

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR MINAT PENGGUNAAN *MOBILE PAYMENT* PADA USAHA KECIL DAN MIKRO (UKM) DI YOGYAKARTA

Krisna Aldhi Pradana

Yogyakarta State University

krisna.aldhi2016@student.uny.ac.id

Endra Murti Sagoro

Yogyakarta State University

endra_ms@uny.ac.id

Abstrak: Analisis Faktor-Faktor Minat Penggunaan *Mobile Payment* Pada Usaha Kecil dan Mikro (UKM) Di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat menggunakan *mobile payment Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)* pada Usaha Kecil dan Mikro (UKM) di Yogyakarta berdasarkan identifikasi faktor-faktor pada model *Technology Readines* dan *Acceptance Model (TRAM)*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diambil melalui *convenience sampling* dengan jumlah 120 responden pada Usaha Kecil dan Mikro (UKM) di Yogyakarta. Teknik analisis data yang menggunakan *Structural Equation Model (SEM)* dengan menggunakan metode *Partial Least Square (PLS)*. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh kesiapan teknologi terhadap kemudahan penggunaan persepsian dan kegunaan persepsian, serta terdapat pengaruh kemudahan penggunaan persepsian dan kegunaan persepsian terhadap minat menggunakan *mobile payment QRIS* pada Usaha Kecil dan Mikro (UKM) di Yogyakarta.

Kata kunci: *Technology Readiness and Acceptance Model (TRAM)*, *Quick Response Code Indonesia standard (QRIS)*, Usaha Kecil Mikro (UKM).

Abstract: Analysis Of Interest Factors For The Use Of Mobile Payment In Small and Micro Enterprises (SMEs) In Yogyakarta. This study aims to find out the interest of using *mobile payment Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)* in Small and Micro Enterprises (SMEs) in Yogyakarta based on the identification of factors in the *Technology Readines* and *Acceptance Model (TRAM) models*. This research is descriptive research with quantitative approach. The samples in this study were taken through *convenience sampling* with a total of 120 respondents in Small and Micro Enterprises (SMEs) in Yogyakarta. Data analysis techniques using *Structural Equation Model (SEM)* using *Partial Least Square (PLS)* method. The results of this study found that there is an influence of technological readiness on the ease of use of perception and usefulness of perception, and there is an influence on the ease of use of perception and usefulness of perception to the interest of using *QRIS mobile payment* in Small and Micro Enterprises (SMEs) in Yogyakarta.

Keywords: *Technology Readiness and Acceptance Model (TRAM)*, *Quick Response Code Indonesia standard (QRIS)*, *Micro and Small Business (UKM)*

PENDAHULUAN

Sektor ekonomi dan teknologi telah berkembang pesat seiring dengan perubahan pola gaya hidup dalam masyarakat. Perkembangan teknologi pada sektor ekonomi dapat meningkatkan daya kreativitas dan inovasi. Salah

satu inovasi teknologi dalam bidang keuangan ditandai dengan adanya *financial technology (fintech)*. *Fintech* sendiri merupakan suatu jenis layanan jasa keuangan yang memanfaatkan kemajuan teknologi sehingga dalam bertransaksi menjadi lebih efektif dan praktis karena transaksi dilakukan dengan cara *cashless* yang membuat

masyarakat lebih leluasa menggunakan berbagai produk jasa keuangan.

Bank Indonesia tanggal 17 Agustus 2019 meluncurkan suatu standarisasi dalam sistem pembayaran digital yaitu *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS). Pada 1 Januari 2020 semua penyedia jasa pembayaran kode QR di Indonesia wajib menggunakan QRIS. Bank Indonesia mendorong penetrasi penggunaan QRIS khususnya bagi pelaku UMKM. Data dari Kementerian Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah (UKM) tahun 2018, jumlah pelaku UMKM sebanyak 64,2 juta pelaku usaha di Indonesia. Sedangkan data BPS, jumlah pelaku usaha UMKM di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 521.000 UMKM, didominasi oleh sektor nonpertanian dengan angka 98,7% (www.merdeka.com, 2021). Akan tetapi, tidak semua UMKM tersebut telah menggunakan teknologi pada proses bisnisnya. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa 90,96% UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta ini tidak menggunakan komputer dalam usahanya. UMKM yang tidak menggunakan internet dalam proses bisnisnya bahkan mencapai 81,66% (Sukamta dalam merdeka.com, 2021). UMKM di Yogyakarta mempunyai potensi basis ekonomi yang kuat karena jumlah Usaha Kecil dan Mikro (UKM) yang sangat banyak dan daya serap tenaga kerja sangat besar. UKM di Yogyakarta sebagian besar masih menggunakan sistem tradisional dalam proses bisnisnya dan kurangnya dukungan untuk mengadopsi teknologi.

Menurut Parasuraman (2020) untuk mengetahui kesiapan dalam menggunakan teknologi dari model *Technology Readiness*

Index (TRI). Terdapat empat faktor yang berpengaruh dalam kesiapan penggunaan teknologi yaitu optimisme, inovasi, ketidaknyamanan dan ketidakamanan. Menurut Davis (1989) melalui model *Technology Acceptance Model* (TAM), Terdapat dua faktor yang berpengaruh yaitu kemudahan penggunaan persepsian dan kegunaan persepsian dapat mempengaruhi sikap individu terhadap minat menggunakan. *Technology Readiness and Acceptance Model* (TRAM) yang dikemukakan oleh Lin *et al*, (2007) merupakan suatu perpaduan dari dua konsep kesiapan adopsi teknologi dari *Technology Readiness Index* (TRI) dan *Technology Acceptance Model* (TAM).

Parasuraman dalam Aisyah *et al*, (2014) menjelaskan bahwa dimensi optimisme mempresentasikan pandangan positif terhadap teknologi dan persepsi terhadap manfaat teknologi dalam meningkatkan efisiensi pekerjaan dan meningkatkan kinerja seseorang di lingkungan kerja dan dirumah. Dalam penggunaan uang elektronik mayoritas masyarakat di Yogyakarta menggunakannya untuk kepentingan belanja *online*, bukan dalam transaksi pembayaran kebutuhan sehari-hari. Data Bank Indonesia menunjukkan transaksi uang elektronik pada triwulan III 2020 di DIY didominasi oleh transaksi belanja *online* dengan pangsa sebesar 89%, dengan nominal transaksi mencapai mencapai Rp619 Miliar. Sedangkan 7% untuk keperluan tarik tunai dan 4% untuk tranfer. Pengguna merasa kurang optimis untuk menggunakan *mobile payment* QRIS dalam kegiatan transaksi pembayaran sehari-hari.

Suatu sistem akan lebih cepat diterima oleh pengguna ketika pengguna memiliki rasa inovasi

yang mengacu pada tingkat dimana seseorang senang bereksperimen dengan teknologi dan menjadi yang terdepan dalam usaha mencoba produk atau jasa berbasis teknologi yang terbaru (Parasuraman dalam Aisyah *et al*, 2014). Berdasarkan Bank Indonesia implementasi QRIS dinilai sebagai inisiatif inovasi sistem pembayaran. Jumlah pelaku usaha yang menggunakan QRIS mencapai 5,1 juta di seluruh Indonesia per akhir Oktober 2020, dengan kategori usaha mikro dan usaha kecil memiliki pangsa terbesar, yaitu 84,93% atau sekitar 4,4 juta *merchant* (Filianingsih dalam mediaindonesia.com, 2020). Namun dalam kondisi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) masih banyak UKM yang belum menggunakan sistem *mobile payment* QRIS. Hal ini mengindikasikan jika tingkat keinovatifan individu untuk mengadopsi sistem pembayaran *mobile* QRIS pada kalangan pelaku usaha UKM masih rendah. Mereka yang belum mengadopsi sistem *mobile payment* QRIS bisa dikatakan sebagai individu yang belum inovatif.

Akan tetapi, di samping keuntungan yang ditawarkan dalam *mobile payment* QRIS terdapat kelemahan yang menimbulkan beberapa permasalahan yang bersifat psikologis. Permasalahan psikologis tersebut dapat menimbulkan suatu rasa ketidaknyamanan pengguna *mobile payment* QRIS yang menunjukkan rasa kurangnya penguasaan teknologi dan rasa tidak percaya diri dalam menggunakan teknologi terbaru dan individu pengguna akan memiliki kecenderungan menggunakan cara tradisional. Di Yogyakarta pada tahun 2020 terdapat 4 pasar dari 30 pasar tradisional yang telah dilengkapi layanan

transaksi nontunai menggunakan QRIS yaitu pasar Beringharjo, pasar Kranggan, pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (Pasthy) dan pasar Prawirotaman (krjogja.com, 2020). Namun pada kenyataannya seperti para pedagang di pasar Beringharjo Yogyakarta, walaupun terdapat sekitar 100 pedagang yang telah mengadopsi sistem pembayaran QRIS dalam usahanya. Namun mayoritas pedagang lebih memilih melakukan transaksi secara tunai (Juriyadi dalam jogja.antaranews.com, 2021). Cara transaksi tunai dinilai memiliki rasa kenyamanan dalam penggunaannya sehingga tidak rumit dibandingkan pedagang dipasar tradisional menggunakan *mobile payment* QRIS. Sehingga ketidaknyamanan individu untuk mengadopsi sistem pembayaran *mobile* QRIS pada pelaku UKM masih tinggi.

Dalam pengadopsian sistem pembayaran digital faktor keamanan menjadi hal yang penting. Ketidakamanan yang dirasakan oleh pengguna lebih mengacu pada ketidakpercayaan terhadap transaksi berbasis teknologi dan keraguan terhadap kemampuan kerja teknologi tersebut. Hal ketidakamanan yang dirasakan oleh pengguna yang diungkapkan oleh Setyowati (2018) dengan model pembayaran menggunakan kode QRIS yang bersifat statis atau kode QRIS *merchant Presented Mode* (MPM) yang ditempel dalam tempat usahanya dapat disalah gunakan. Kode QRIS tersebut dapat diganti dengan kode QRIS palsu yang bertujuan untuk pencurian *personal identification number* (PIN), atau bahkan diarahkan ke situs web yang berbahaya atau yang mengandung *malware* untuk mengambil saldo uang elektronik pengguna (Katadata.co.id, 2020).

Suatu sistem akan lebih cepat diterima ketika pengguna merasakan kemudahan penggunaan dalam mengoprasikannya. Kemudahan penggunaan diartikan sebagai suatu sistem yang dapat digunakan, sehingga pengguna akan merasa mudah dan tidak rumit. Para pemilik usaha UKM yang berada di Yogyakarta masih merasakan kurangnya sosialisasi dan literasi dalam penggunaan pembayaran *mobile payment* dengan menggunakan kode QRIS sehingga enggan untuk menggunakannya. Selain itu untuk menggunakan kode QRIS pelaku usaha perlu mendaftarkan diri, memiliki *smartphone* dengan spesifikasi tertentu, dan pemilik diwajibkan memiliki satu *device* yang selalu terhubung ke jaringan internet untuk mengecek hasil transaksi. Hal ini dinilai lebih rumit jika dibandingkan dengan transaksi tunai.

Kegunaan persepsian merupakan keyakinan pengguna apabila menggunakan layanan tersebut akan memperoleh manfaat. Kegunaan persepsian merupakan tolak ukur dimana pengguna percaya bahwa dengan menggunakan atau mengadopsi layanan akan memberikan manfaat bagi seseorang penggunanya. Namun terdapat hal yang menurunkan nilai manfaat dalam penggunaan *mobile payment* QRIS bagi pelaku usaha UKM yaitu dengan adanya *merchant discount rate* QRIS sebesar 0,7% dalam setiap transaksi. Pelaku usaha beranggapan bahwa dengan adanya biaya administrasi dalam setiap transaksi dengan menggunakan kode QRIS akan menurunkan pendapatan dan laba yang diterima oleh pelaku UKM. Dengan kurangnya informasi mengenai nilai kegunaan *mobile payment* QRIS maka pelaku UKM akan enggan

menggunakannya dan memilih cara transaksi tunai.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian mengenai faktor-faktor yang menentukan minat menggunakan *mobile payment* QRIS dengan judul “Analisis Faktor – Faktor Minat Penggunaan *Mobile Payment* QRIS pada Usaha Kecil dan Mikro di Yogyakarta”.

KAJIAN LITERATUR

Technology Acceptance Model (TAM) adalah model yang disusun oleh Davis (1989) untuk menjelaskan penerimaan teknologi yang akan digunakan oleh pengguna teknologi. Konsep TAM menjeaskan seseorang yang memiliki persepsi suatu teknologi itu bermanfaat dan mudah digunakan dapat mengembangkan sikap dan keinginan yang positif serta mengarahkannya untuk menerima dan menggunakan teknologi tersebut (Taylor & Todd, 1995).

Dalam minat penggunaan suatu teknologi, karakteristik individu menjadi faktor yang berpengaruh. Hal ini memunculkan model pendekatan *Technology Readiness Index* (TRI) yang dikembangkan oleh Parasuraman (2000) untuk mengukur pemikiran dan keyakinan individu secara umum terhadap teknologi. Lin *et al* pada (2007) mengemukakan model kesiapan teknologi dari perpaduan dua konsep kesiapan yaitu *Technology Readiness Index* (TRI) dan *Technology Acceptance Model* (TAM). Penggunaan TRAM untuk mengetahui pengaruh dalam kesiapan penggunaan sistem informasi atau teknologi informasi terhadap penerimaan

teknologi atau sistem informasi. Faktor optimisme dan inovasi merupakan kontributor yang digunakan untuk mengidentifikasi kesiapan untuk pengadopsian (Parasuraman, 2000). Berdasarkan pada penjelasan diatas maka dirumuskan hipotesis:

H1: Optimisme Berpengaruh positif terhadap Kemudahan Penggunaan Persepsian.

H2: Optimisme Berpengaruh positif terhadap Kegunaan Persepsian.

H3: Inovasi Berpengaruh positif terhadap Kemudahan Penggunaan Persepsian.

H4: Inovasi Berpengaruh positif terhadap Kegunaan Persepsian.

Sedangkan faktor Ketidaknyamanan dan ketidakamanan menjadi faktor penghambat yang menentukan kecenderungan individu menggunakan teknologi teknologi baru (Parasuraman, 2000). Seingga dirumuskan hipotesis:

H5: Ketidaknyamanan Berpengaruh negatif Terhadap Kemudahan Penggunaan Persepsian.

H6: Ketidaknyamanan Tidak Berpengaruh terhadap Kegunaan Persepsian.

H7: Ketidakamanan Berpengaruh negatif terhadap Kemudahan Penggunaan Persepsian.

H8: Ketidakamanan Berpengaruh negatif terhadap Kegunaan Persepsian.

Konsep dasar TAM membantu dalam menganalisis faktor yang dapat mempengaruhi minat menggunakan. Ketika suatu teknologi dianggap memiliki Kemudahan Penggunaan Persepsian dan Kegunaan Persepsian akan timbul minat menggunakan. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H9:Kemudahan Penggunaan Persepsian Berpengaruh positif terhadap Kegunaan Persepsian.

H10:Kemudahan Penggunaan Persepsian Berpengaruh positif terhadap Minat Menggunakan *Mobile Payment* QRIS.

H11:Kegunaan Persepsian Berpengaruh positif terhadap Minat Menggunakan *Mobile Payment* QRIS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dengan menggunakan sampel UKM berada di Yogyakarta yang sudah pernah menggunakan layanan *mobile payment* QRIS. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni – Agustus 2020 dengan melakukan penyebaran kuesioner secara langsung/ *offline* kepada responden.

Subjek penelitian adalah pelaku UKM di Yogyakarta yang telah menggunakan layanan *mobile payment* QRIS. Obyek penelitian ini adalah optimisme, inovasi, ketidaknyamanan, ketidakamanan, kemudahan penggunaan persepsian, kegunaan persepsian dan minat menggunakan *mobile payment* QRIS. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *convenience sampling*. Penentuan jumlah sampel merujuk rumus Hair *et al.* (2013) dan rumus wibisono karena jumlah populasinya tidak diketahui.

Dalam uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan 35 responden diluar sampel penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan 120 responden. Untuk menguji data penelitian menggunakan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Uji Outer Model

Dalam pengujian *outer model* terdapat tiga kriteria pengukuran yaitu *convergent validity*, *discriminat validity* dan uji reliabilitas.

a. Uji *Convergent Validity*

Tabel 1. Hasil uji *convergent validity*

	ITU	DISC	INN	INS	OPP	PEU	POU
Op1	0,432	- 0,390	0,285	0,179	0,701	0,377	0,467
Op2	0,379	- 0,265	0,204	0,347	0,755	0,317	0,476
Op3	0,399	- 0,186	0,392	0,318	0,741	0,385	0,419
Op4	0,454	- 0,311	0,253	0,308	0,694	0,273	0,495
Op5	0,618	- 0,392	0,475	0,400	0,746	0,587	0,607
Op6	0,433	- 0,346	0,390	0,496	0,795	0,357	0,508
Inn1	0,457	- 0,337	0,682	0,294	0,424	0,476	0,411
Inn2	0,570	- 0,282	0,841	0,352	0,400	0,440	0,562
Inn3	0,300	- 0,314	0,681	0,189	0,188	0,292	0,300
Inn4	0,335	- 0,307	0,749	0,390	0,514	0,448	0,492
Inn5	0,326	- 0,187	0,743	0,183	0,069	0,331	0,333
Dis1	- 0,248	0,799	-	-	0,344	0,155	0,240
Dis2	- 0,194	0,725	0,262	0,025	-	-	-
Dis3	- 0,326	0,811	0,240	-	0,268	0,162	0,188
Dis4	- 0,263	0,708	0,292	0,025	0,300	0,227	0,293
Dis5	- 0,393	0,766	0,341	0,039	0,206	0,171	0,229
Dis6	- 0,266	0,783	-	-	-	-	-
Dis7	- 0,416	0,857	0,281	0,122	0,334	0,297	0,334
Ins1	0,448	- 0,065	0,351	0,177	0,503	0,333	0,439
Ins2	0,301	- 0,110	0,335	0,873	0,428	0,432	0,570
			0,227	0,748	0,330	0,447	0,398

	ITU	DISC	INN	INS	OPP	PEU	POU
Ins3	0,353	- 0,030	0,254	0,721	0,362	0,274	0,456
Ins4	0,239	- 0,076	0,384	0,619	0,260	0,280	0,407
PEU1	0,375	- 0,183	0,203	0,307	0,310	0,722	0,343
PEU2	0,444	- 0,191	0,344	0,346	0,261	0,760	0,330
PEU3	0,499	- 0,345	0,490	0,371	0,459	0,764	0,383
PEU4	0,389	- 0,210	0,401	0,320	0,426	0,740	0,434
PEU5	0,513	- 0,295	0,341	0,363	0,323	0,651	0,505
PEU6	0,493	- 0,095	0,482	0,347	0,453	0,623	0,563
POU1	0,618	- 0,404	0,399	0,441	0,477	0,551	0,741
POU2	0,673	- 0,432	0,654	0,547	0,587	0,577	0,798
POU3	0,538	- 0,167	0,465	0,486	0,554	0,418	0,793
POU4	0,543	- 0,292	0,454	0,451	0,511	0,520	0,811
POU5	0,572	- 0,243	0,283	0,445	0,515	0,377	0,706
POU6	0,567	- 0,234	0,413	0,481	0,497	0,387	0,779
Itu1	0,823	- 0,344	0,355	0,428	0,543	0,453	0,674
Itu2	0,893	- 0,447	0,518	0,347	0,582	0,616	0,648
Itu3	0,777	- 0,199	0,508	0,370	0,435	0,549	0,578

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Pada tabel 1, nilai masing-masing indikator sudah diatas 0,6 sehingga ditarik kesimpulan bahwa konstruk memiliki validitas konvergen yang baik.

b. Uji *Discriminat Validity*

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai korelasi indikator dengan konstraknya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai konstruk lainnya. Metode lain untuk menilai *discriminat validity* dengan membandingkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant Validity* yang baik.

Tabel 2. Nilai AVE

Variabel	AVE	$\sqrt{\text{AVE}}$	Ket
OPP	0.547	0,739	Valid
INN	0.55	0,742	Valid
DIS	0.608	0,780	Valid
INS	0.556	0,746	Valid
PEU	0.507	0,712	Valid
POU	0.596	0,772	Valid
ITU	0.693	0,832	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Nilai AVE yang direkomendasikan harus lebih besar $> 0,50$, pada table 2 dihasilkan nilai AVE $> 0,50$ sehingga semua variabel memenuhi kriteria tersebut.

c. Uji Reliabilitas

Tabel 3. Nilai *composite realibity* dan *cronbach's alpha*

	<i>Composite Alpha</i>	<i>Composite Realibity</i>	Ket
OPP	0,835	0,878	Reliabel
INN	0,796	0,859	Reliabel
DIS	0,893	0,915	Reliabel
INS	0,728	0,832	Reliabel
PEU	0,805	0,860	Reliabel
POU	0,864	0,898	Reliabel
ITU	0,776	0,871	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *composite realibity* dan *cronbach's alpha* harus di atas 0.70. Pada tabel 3 menunjukkan bahwa semua konstruk yang ada dalam penelitian ini memiliki nilai di atas 0.70, sehingga dapat disimpulkan bahwa konstruk dinyatakan reliable.

2. Uji Inner Model (*Structural Model*)

Dalam pengujian model struktural dilakukan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antara konstruk. Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan

melihat nilai *R-Square*, *predictive relevance*

dan uji *goodness fit* model.

a. R-Square

Tabel 4. Nilai *R-Square*

Ket	R-Square
PEU	0,444
POU	0,656
ITU	0,632

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Apabila hasil analisis *R-Square* memiliki nilai tinggi, maka semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Pada tabel 4, model struktural dengan nilai *R-square* menunjukkan di atas 0.33 yang menyatakan bahwa model termasuk kategori “moderat”.

b. Predictive relevance

Predictive relevance bertujuan untuk melihat seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model serta estimasi dari parameternya. Berdasarkan perhitungan di atas nilai Q^2 pada model penelitian ini sebesar 0,93. Nilai tersebut lebih besar dari 0 sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki *predictive relevance* yang baik.

c. Goodness of Fit (GoF) atau Model Fit

Goodness of Fit (GoF) atau model fit digunakan untuk mengevaluasi model pengukuran dan model struktural

disamping itu, menyediakan pengukuran sederhana untuk keseluruhan dari prediksi model. Kriteria nilai GoF adalah 0,10 (GoF kecil), 0,25 (GoF menengah) dan 0,36 (GoF besar) dalam (Ghozali dan Latan, 2015). Dalam penelitian ini nilai GoF sebesar 0,578 sehingga model memiliki *goodness of fit* yang besar dan semakin besar nilainya maka semakin sesuai dalam menggambarkan sampel dalam penelitian.

Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai koefisien path yang akan memberikan signifikansi. Batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan apabila T-statistic di atas 1,96 dalam pengujian dua arah. Dalam penelitian ini menggunakan signifikan level 5% (*two tailed*) dengan tingkat keyakinan kebenaran sebesar 95% sehingga t-tabel adalah 1,96. Berikut merupakan hasil pengujian hipotesis pada tabel 5.

Tabel 5. Nilai Koefisien Path

	O	Mean	TDEV	statistic	Values
OPP -> PEU	0,254	0,264	0,085	2,994	0,003
OPP -> POU	0,319	0,322	0,081	3,926	0,000
INN -> PEU	0,314	0,321	0,073	4,328	0,000
INN -> POU	0,190	0,192	0,062	3,055	0,002
DISC -> PEU	-0,058	-0,052	0,082	0,703	0,482
DISC -> POU	-0,100	-0,096	0,067	1,484	0,139
INS -> PEU	0,238	0,238	0,076	3,127	0,002
INS -> POU	0,305	0,301	0,084	3,622	0,000
PEU -> POU	0,162	0,163	0,080	2,028	0,043
PEU -> ITU	0,288	0,290	0,064	4,475	0,000
POU -> ITU	0,584	0,583	0,067	8,707	0,000

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Hipotesis 1 didukung dibuktikan dengan nilai koefisien parameter sebesar 0,254. Nilai t-statistik $2,994 > 1,960$. Hasil ini menunjukkan Optimisime berpengaruh positif terhadap kemudahan penggunaan persepsian.

Hipotesis 2 didukung dibuktikan dengan nilai koefisien parameter sebesar 0,319, Nilai t-statistik $3,926 > 1,960$. Hasil ini menunjukkan Optimisime berpengaruh positif terhadap Kegunaan Persepsian.

Hipotesis 3 didukung dibuktikan dengan nilai koefisien parameter sebesar 0,314. Nilai t-statistik $4,328 > 1,960$. Hasil ini menunjukkan Inovasi berpengaruh positif terhadap kemudahan penggunaan persepsian.

Hipotesis 4 didukung dibuktikan dengan nilai koefisien parameter sebesar 0,190. Nilai t-statistik $3,055 > 1,960$. Hasil ini menunjukkan Inovasi berpengaruh positif terhadap Kegunaan Persepsian.

Hipotesis 5 tidak didukung dibuktikan dengan nilai koefisien parameter sebesar -0,058. Nilai t-statistik $0,703 < 1,960$. Hasil ini menunjukkan hubungan yang negatif, searah dengan hipotesis, meskipun tidak dapat disimpulkan berpengaruh negatif karena pengaruhnya tidak signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis lima ditolak.

Hipotesis 6 didukung dibuktikan dengan nilai koefisien parameter sebesar 0,100. Nilai t-statistik $1,484 < 1,960$. Hasil ini menunjukkan Ketidaknyamanan tidak berpengaruh terhadap Kegunaan Persepsian.

Hipotesis 7 tidak didukung. Dibuktikan dengan nilai koefisien parameter sebesar 0,238. Nilai t-statistik $3,127 > 1,960$. Hasil ini menunjukkan pengaruh yang signifikan, searah dengan hipotesis, meskipun tidak dapat disimpulkan berpengaruh negatif karena arah pengaruhnya bersifat positif. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tujuh tidak didukung.

Hipotesis 8 tidak didukung. Dibuktikan dengan nilai koefisien parameter sebesar 0,305. Nilai t-statistik $3,622 > 1,960$. Hasil ini menunjukkan pengaruh yang signifikan, searah dengan hipotesis, meskipun tidak dapat disimpulkan berpengaruh negatif karena arah pengaruhnya bersifat positif. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis delapan tidak didukung.

Hipotesis 9 didukung. Dibuktikan dengan nilai koefisien parameter sebesar 0,162. Nilai t-statistik $2,028 > 1,960$. Hasil ini menunjukkan Kemudahan Penggunaan Persepsian berpengaruh positif terhadap Kegunaan Persepsian.

Hipotesis 10 didukung. Dibuktikan dengan nilai koefisien parameter sebesar 0,288. Nilai t-statistik $4,475 > 1,960$. Hasil ini menunjukkan Kemudahan Penggunaan Persepsian berpengaruh positif terhadap minat menggunakan.

Hipotesis 11 didukung. Dibuktikan dengan nilai koefisien parameter sebesar 0,584. Nilai t-statistik $8,707 > 1,960$. Hasil ini menunjukkan Kegunaan Persepsian berpengaruh positif terhadap minat menggunakan.

Pembahasan

Hipotesis 1 menyatakan optimisme berpengaruh positif terhadap kemudahan penggunaan persepsian. Hasil ini dapat diinterpretasikan pemilik usaha tidak sulit dalam menggunakan layanan transaksi *mobile payment* QRIS. Sehingga dapat dipersepsikan bahwa tingkat optimisme untuk menggunakan *mobile payment* QRIS yang tinggi akan memberikan rasa kemudahan penggunaan persepsian untuk bertransaksi bagi pelaku UKM di Yogyakarta. Individu yang memiliki sikap optimisme cenderung akan mudah dalam menerima dan memunculkan rasa kemudahan dalam menggunakan

Hipotesis 2 menyatakan optimisme berpengaruh positif terhadap bahwa kegunaan persepsian. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa individu yang memiliki sikap optimisme akan memandang teknologi lebih berguna dan memberikan lebih banyak manfaatnya. Pelaku UKM di Yogyakarta yang memiliki optimisme tinggi dan yakin mampu menjalankan layanan *mobile payment* QRIS dapat merasakan manfaat. Dengan demikian dapat dipersepsikan bahwa tingkat optimisme pengguna yang tinggi akan memberikan nilai kegunaan yang tinggi.

Hipotesis 3 menyatakan inovasi berpengaruh positif terhadap kemudahan penggunaan persepsian. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa individu yang memiliki sikap inovatif yang tinggi dapat meningkatkan persepsi kemudahan dalam penggunaan. Pelaku UKM di Yogyakarta yang memiliki inovasi personal yang tinggi merupakan faktor yang kuat

mendorong persepsi kemudahan menggunakan *mobile payment* QRIS. Dengan inovasi personal yang tinggi memacu pengguna untuk mengikuti dan mengadopsi sistem pembayaran *mobile payment* QRIS. Sehingga teknologi *mobile payment* QRIS dianggap mudah untuk digunakan atau dioperasikan oleh pelaku UKM di Yogyakarta.

Hipotesis 4 menyatakan inovasi berpengaruh positif terhadap kegunaan persepsian. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa pengguna yang memiliki sikap inovasi yang tinggi yang baik akan memandang teknologi lebih berguna dan memberikan lebih banyak manfaatnya. Pelaku UKM di Yogyakarta yang memiliki inovasi personal yang tinggi, akan mendorong pengadopsian yang tinggi. Pengguna yang lebih mudah untuk memahami kemudahan penggunaan akan mendapatkan nilai manfaat yang lebih tinggi. Sehingga para pelaku UKM di Yogyakarta tak sungkan dalam bertukar informasi dengan orang lain atau pemilik usaha lain tentang teknologi *mobile payment* QRIS untuk mendapatkan manfaat.

Hipotesis 5 menyatakan ketidaknyamanan berpengaruh negatif terhadap kemudahan penggunaan persepsian tidak didukung. Berdasarkan pengujian dapat dinyatakan ketidaknyamanan terhadap kemudahan penggunaan persepsian tidak memiliki pengaruh yang signifikan, namun memiliki arah hubungan yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pelaku UKM di Yogyakarta merasa tidak nyaman dengan *mobile payment* QRIS, namun cenderung berpersepsi bahwa menggunakan adalah hal yang mudah. Hal ini

dikuatkan dengan penelitian Martens *et al*, (2017) ketidaknyamanan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemudahan penggunaan persepsian. Meskipun pelaku UKM di Yogyakarta merasakan ketidaknyamanan dalam menggunakan *mobile payment* QRIS, namun tuntutan kebutuhan untuk bisa bertransaksi dengan mudah, cepat dan efisien membuat masyarakat tetap menggunakan layanan ini.

Hipotesis 6 menyatakan ketidaknyamanan tidak berpengaruh terhadap kegunaan persepsian. Hal ini diinterpretasikan bahwa pelaku UKM di Yogyakarta yang merasa tidak nyaman menggunakan teknologi akan menimbulkan perasaan yang tidak akan mendapatkan nilai manfaat dari pengadopsian. Persepsi para pelaku UKM di Yogyakarta secara pribadi kadang kala memandang bahwa ketidaknyamanan akan menimbulkan keraguan akan suatu sistem yang diadopsi, maka meragukan nilai manfaat yang dapat diperoleh. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi dan pengenalan tentang layanan *mobile payment* QRIS bagi pelaku UKM di Yogyakarta.

Hipotesis 7 menyatakan ketidakamanan berpengaruh negatif terhadap kemudahan penggunaan persepsian. Berdasarkan pengujian tersebut dapat dinyatakan bahwa ketidakamanan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemudahan penggunaan persepsian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pelaku UKM di Yogyakarta merasa tidak aman dengan *mobile payment* QRIS, namun cenderung berpersepsi menggunakan merupakan hal yang mudah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hallikainen & Laukkanen

(2016) yang menyatakan bahwa ketidakamanan memiliki pengaruh yang positif terhadap kemudahan penggunaan. Pengguna yang memiliki persepsi bahwa teknologi informasi tidak aman untuk digunakan belum tentu menganggap bahwa teknologi tersebut sukar untuk digunakan (Rahabet *et al*, 2007). Umumnya pelaku UKM di Yogyakarta yang belum pernah menggunakan atau masih pemula belum dapat menyimpulkan apakah teknologi tersebut aman atau tidak.

Hipotesis 8 menyatakan ketidakamanan berpengaruh negatif terhadap kegunaan persepsian. Berdasarkan pengujian tersebut dapat dinyatakan bahwa ketidakamanan berpengaruh positif terhadap kegunaan persepsian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun para pelaku UKM di Yogyakarta merasa tidak aman dengan *mobile payment* QRIS, namun cenderung berpersepsi memiliki kegunaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aisyah *et al*, (2014) yang menyatakan bahwa ketidakamanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kegunaan persepsian. Dalam penelitian ini responden yang digunakan merupakan pelaku usaha yang bertujuan untuk memperoleh laba. Dengan demikian, pencapaian laba merupakan tujuan utama dari responden penelitian sehingga meskipun suatu inovasi (termasuk *mobile payment* QRIS) berisiko ketidakamanannya akan tetap diadopsi selama inovasi tersebut dianggap bermanfaat (Aisyah *et al*, 2014).

Hipotesis 9 menyatakan bahwa kemudahan penggunaan persepsian berpengaruh positif terhadap kegunaan persepsian. Pelaku UKM di

Yogyakarta yang memiliki keyakinan mudah dalam menggunakan *mobile payment* QRIS, cenderung akan merasakan manfaat menggunakan *mobile payment* QRIS. Dengan kemudahan dan memiliki nilai manfaat maka secara otomatis penggunaanya akan menggunakannya secara terus-menerus. Pelaku UKM di Yogyakarta berkeyakinan penggunaan *mobile payment* QRIS memiliki manfaat untuk menaikkan laba dan mempermudah operasional usahanya.

Hipotesis 10 menyatakan kemudahan penggunaan persepsian berpengaruh positif terhadap minat menggunakan. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa semakin mudah para pelaku UKM di Yogyakarta dalam menggunakan *mobile payment* QRIS maka semakin tinggi minat untuk menggunakan *mobile payment* QRIS. Dengan berbagai kemudahan tersebut membuat para pelaku UKM di Yogyakarta merasa tertarik dan berniat untuk menggunakannya terus-menerus. Meskipun intensitas transaksi menggunakan kode QRIS belum cukup tinggi namun untuk mendukung standarisasi sistem pembayaran digital maka para pelaku UKM di Yogyakarta akan menggunakannya.

Hipotesis 11 menyatakan bahwa persepsi Kegunaan Persepsian berpengaruh positif terhadap minat menggunakan. Dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi nilai kegunaan yang diperoleh oleh pelaku UKM di Yogyakarta yang merupakan pemilik usaha maka semakin tinggi juga minat untuk menggunakan *mobile payment* QRIS. Layanan tersebut memberikan berbagai kegunaan dalam

bertransaksi bagi pengguna. Kegunaan tersebut dikarenakan dengan menggunakan *mobile payment* QRIS pemilik usaha dapat mengontrol aktivitas transaksi penjualan karena tercatat oleh sistem secara otomatis, hasil penjualan yang langsung masuk kedalam rekening pengguna, mengurangi biaya pengeolaan uang kecil untuk kembalian/resiko uang tunai dicuri, menghindari terjadinya pembayaran dengan uang palsu, meningkatkan *traffic* penjualan didalam usahanya karena *trend* sekarang ini pembayaran dapat dilakukan dengan satu gengaman/*mobile* yang fleksibel, cepat, langsung, efisien dan efektif tanpa perlu *effort* yang lebih.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara faktor optimisme dan inovasi terhadap kemudahan penggunaan persepsian dan kegunaan persepsian. Faktor ketidaknyamanan menunjukkan hubungan yang negatif, meskipun tidak dapat disimpulkan berpengaruh negatif karena pengaruhnya tidak signifikan terhadap kemudahan penggunaan persepsian. Ketidaknyamanan tidak berpengaruh terhadap kegunaan persepsian. Ketidakamanan menunjukkan pengaruh yang signifikan, meskipun tidak dapat disimpulkan berpengaruh negatif karena arah pengaruhnya bersifat positif terhadap kemudahan penggunaan persepsian dan kegunaan persepsian. Serta terdapat pengaruh kemudahan penggunaan persepsian dan kegunaan persepsian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat menggunakan *mobile*

payment QRIS pada Usaha Kecil dan Mikro (UKM) di Yogyakarta.

Saran

a. Bagi Pelaku UKM di Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masih banyak pelaku usaha yang masih belum sepenuhnya menggunakan *mobile payment* QRIS didalam usahanya karena kurangnya sosialisasi oleh Bank Indonesia maupun penyedia aplikasi pembayaran digital. Diharapkan para pelaku UKM di Yogyakarta dapat membuka wawasan dalam berpandangan bahwa teknologi pembayaran sekarang sudah berkembang dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Pelaku UKM di Yogyakarta perlu meningkatkan rasa optimisme dan tingkat inovatif yang tinggi terhadap *mobile payment* QRIS dengan cara mencari informasi terkait produk pembayaran *mobile* melalui kode QRIS. Ketika para pelaku UKM mengetahui informasi yang baik, memahami prosedur dan cara penggunaan terkait layanan tersebut maka akan mempengaruhi minat menggunakan karena akan memberikan kemudahan dan kegunaan dalam penggunaannya.

Diharapkan para UKM di Yogyakarta dapat menerapkan strategi *word of mouth*, baik secara fisik maupun online. Dengan strategi ini

diharapkan dapat meningkatkan motivasi para pelaku UKM di Yogyakarta untuk merekomendasikan kepada teman usaha yang belum menggunakan *mobile payment* QRIS di usahanya. Disarankan kepada para pelaku UKM di Yogyakarta dapat proaktif untuk menawarkan kepada *customer* atau calon pembeli untuk bertransaksi menggunakan sistem *mobile payment* dengan kode QRIS. Diharapkan dengan peran pelaku UKM di Yogyakarta yang aktif untuk mendorong intensitas transaksi yang tinggi menggunakan *mobile payment* QRIS minimal dalam usahanya. Dengan terbiasa menggunakan transaksi non tunai maka membentuk pemahaman mengenai *cashless society* dan *financial inclusion* yang baik dimasyarakat Yogyakarta.

b. Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi dalam minat penggunaan *mobile payment* QRIS pada UKM di Yogyakarta, misalnya faktor tingkat pendidikan, perbedaan gender, umur usaha, segementasi usaha, dan skala usaha. Penelitian selanjutnya juga dapat

menggunakan metode lain selain menggunakan kuesioner. Peneliti dapat melakukan wawancara sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat memberikan informasi yang spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, M. N., Nugroho, M. A., & Sagoro, E. M. (2014). Pengaruh Technology Readiness Terhadap Penerimaan Teknologi Komputer pada UMKM di Yogyakarta. *Jurnal Economia*, 10(2), 105-119.
- Davis, F.D. (1989). *Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology*. Massachusetts Institute of Technology. Vol. 13 No. 3, hal 319-335
- Ghozali, Imam, Hengky Latan. 2015. Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris. BP Undip. Semarang
- Hair *et al.*, (2013). *A primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*.
- Hallikainen, H., & Laukkanen, T. (2016). *How Technology Readiness Explains Acceptance and Satisfaction of Digital Services in B2B Healthcare Sector? Pasific Asia Conference on Information Systems 2016 (PACIS 2016)*. Chiayi: AISeL
- Jogja.antaranews.com, (2020). Empat Pasar Tradisonal di Yogyakarta Dilengkapi QRIS Layani Transaksi Nontunai. Diunduh 30 Mei 2021 dari <https://jogja.antaranews.com/berita/462840/empat-pasar-tradisional-di->

[yogyakarta-dilengkapi-qr-is-layani-transaksi-nontunai](#)

[0-persen-umkm-di-diy-belum-melek-teknologi-internet.html](#)

- Katadata.co.id, (2020). Standardisasi Kode QR Berlaku 2020, Ahli IT: Keamanan Jadi Perhatian. Diunduh 29 Agustus 2020 dari <https://katadata.co.id/desysetyowati/digital/5e9a4c3b13e4f/standardisasi-kode-qr-berlaku-2020-ahli-it-keamanan-jadi-perhatian>
- Krjogja.com, (2020), Edukasi Terus Dilakukan, 4 Pasar Tradisional Bakal Dilengkapi QRIS. Diunduh 1 Mei 2021 dari <https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/edukasi-terus-dilakukan-4-pasar-tradisional-bakal-dilengkapi-qr-is/>
- Lin, C.H., Shih, H.Y. & Sher, P.J., (2007). *Integrating technology readiness into technology acceptance: The TRAM model. Psychology and Marketing.* pp.641–657. <http://eprints.lancs.ac.uk/23431/>.
- Martens, M., Roll, O., & Elliott, R. (2017). *Testing the Technology Readiness and Acceptance Model for Mobile Payments Across Germany and South Africa. International Journal of Innovation and Technology Management.* <https://doi.org/10.1142/S021987701750033X>
- Mediaindonesia.com, (2020) Dinilai Inovatif QRIS Raih Penghargaan Internasional. Diunduh 29 November 2020 dari <https://mediaindonesia.com/ekonomi/359991/dinilai-inovatif-qr-is-raih-penghargaan-internasional>
- Merdeka.com, (2021). 80 Persen UMKM di DIY Belum Melek Teknologi Internet. Diunduh 25 April 2021 dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/80-persen-umkm-di-diy-belum-melek-teknologi-internet.html>
- Parasuraman, A. (2000). *Index (TRI) A Multiple-Item Scale to Embrace New Technologies.* Service Research, 2(4), 307–320.
- Setyowati, D. (2018). Tren baru pembayaran kode QR yang menyimpan masalah. Dipetik Agustus, 31,2020 dari katadata.com: <https://katadata.co.id/yurasyahrul/digital/5e9a55d560710/tren-baru-pembayaran-kode-qr-yang-menyalakan-masalah>
- Taylor, S., & Todd, P. A. (1995). *Understanding Information Technology Usage: A Test of Competing Models. Information Systems Research* (6:1), 144- 176.